

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS III DI SDN GEDONG 03 PAGI

Eva Oktaviana

Dosen Tetap STKIP Kusuma Negara

evaoktaviana@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to determine how the application of media Gambar Berseri, and improve students' ability in writing narrative. This research conducted to the third-grade of SDN 03 Gedong Pagi Jakarta Timur, and the total numbers of the students are 35. Kemmis Taggart, who performed during the second cycle. Each cycle consists of planning, implementation of action, observation and reflection action. The process of collecting data through narrative writing skills test using the observation sheet activities of teachers and students, field notes, and documentation of results. The results of observation showed that there was an increase in students' ability in writing narrative text through Media Gambar Berseri. Student in the first cycle, who get scored above 70 to 23 people, or about 65, 71% of students who completed, an increase in cycle II students who get scored in the top 70, there are 31 approximately 88.57% of the students who completed. Activities of teachers and students based these media that reach out 80% in the second cycle. The implications of the study identify that the using of media Gambar Berseri makes student responsibility, actively, and cooperate in the study. Teachers can develop methods innovatively based students' need, so that the learning process becomes dynamic and meaningful.*

Keywords: *media gambar berseri, the ability in writing narrative, and action research.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia termasuk di dalam mata pelajaran yang dijadikan Ujian Akhir Sekolah, oleh karena itu bahasa Indonesia harus ditingkatkan dalam proses belajar demi pencapaian KKM. Salah satu cara untuk meningkatkan belajar Bahasa Indonesia adalah dengan penggunaan media gambar yang sesuai dan menarik. Penerapan media gambar yang baik akan memberikan manfaat positif tidak hanya bagi siswa, melainkan juga bagi berbagai pihak yang ikut berkepentingan dengan dunia pendidikan, misalnya: orang tua, sekolah, masyarakat luas, dan pemerintah. Manfaat yang utama bagi siswa yaitu siswa memiliki semangat yang tinggi dan mengalami peningkatan/kemajuan dalam hasil belajar.

Usman berpendapat bahwa gambar merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Gambar/foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sehingga sesuatu yang ingin disampaikan dapat dijelaskan dengan cepat karena sifatnya yang

konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan melalui gambar/foto dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diperagakan lebih mendekati kenyataan, sehingga anak-anak dapat lebih mudah menerimanya. Selain itu Munadi juga mengatakan bahwa gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata.

Beberapa ahli pendidikan membahas mengenai definisi gambar, seperti Sadiman menerangkan bahwa gambar adalah media yang paling umum di pakai, dia merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Gambar sudah bukan barang baru bagi masyarakat, karena gambar dapat ditemui

dan dijumpai di manapun kita berada. Selain dapat dijumpai di mana saja, gambar juga merupakan bahasa umum yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh siapa saja.

Akan tetapi pada umumnya metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang banyak dipakai oleh guru adalah metode tradisional berupa ceramah, sedangkan guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (multi metode). Faktor lain adalah kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam poses kegiatan belajar, contohnya ketika belajar menulis narasi, biasanya guru hanya menggunakan gambar apa yang ada dibuku ataupun papan tulis saja.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kualitas menulis siswa yang berlangsung selama ini yaitu rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dialami oleh siswa kelas III di SDN Gedong 03 Pagi, Kecamatan Condut, Jakarta Timur. Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia ini dapat dibuktikan dengan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) semester I yang hanya mencapai rata-rata 51,3. Hasil tulisan siswa ada yang mendapat 30, 40, 45, 50, dan 55. Banyak kesalahan siswa dalam penggunaan ejaan seperti (pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca) , huruf kapital, dan tanda titik. Hasil tersebut sangatlah rendah, dan tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan sekolah yaitu 70. Sebaiknya guru dapat menggunakan media-media yang ada disekitar kehidupan siswa berupa foto, gambar berseri dengan bantuan alat peraga seperti Leptop dan LCD agar pelajaran Bahasa Indonesia siswa meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka guru di sekolah khususnya di sekolah dasar harus mencari media yang dapat di pahami oleh anak-anak sehingga mereka dapat dengan mudah merangkai kata-kata yang baik. Media gambar berseri merupakan alternatif yang sangat menarik dan mendidik siswa serta mengarahkan siswa menuju perkembangan mental, hal ini berhubungan dengan daya imajinasi, kreativitas dan motivasi siswa dalam menulis narasi, dengan gambar berseri membuat siswa dengan mudah dalam menuangkan ide gagasannya sehingga menjadi sebuah tulisan yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan data yang nyata peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian tindakan kelas

tentang bagaimana meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri pada siswa kelas III SDN Gedong 03 Pagi Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat desain, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika tindakan pada siklus I hasilnya belum memenuhi target yang ditentukan, maka akan dilakukan tindakan siklus II. Jika ternyata hasil pada siklus II belum memenuhi target, maka akan dilakukan tindakan siklus III, begitu seterusnya.

Sumber data dalam penelitian tindakan ini diperoleh dari tulisan siswa SDN Gedong 03 Pagi, Jakarta Timur. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara:

A. Tes Kemampuan Menulis

1. Definisi Konseptual

Kemampuan menulis narasi adalah kesanggupan/kecakapan yang harus diusahakan dan dilatih dengan keterampilan untuk mengungkapkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan yang mengisahkan suatu kejadian, adanya tokoh, latar, peristiwa, alur kronologis sehingga pembaca merasa mengalami sendiri peristiwa tersebut.

2. Definisi Operasional

Kemampuan menulis narasi adalah skor yang diperoleh dengan skala penilaian tentang menulis karangan narasi dari siswa dengan aspek adalah: Isi dan gagasan, organisasi, tata bahasa meliputi EYD, diksi, dan kalimat. Kemampuan menulis narasi diukur dengan menggunakan Justifikasi Ahli.

Tes kemampuan menulis narasi dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Narasi

No	Aspek	Bobot
1	Judul atau Tema	10 %
2	Pembukaan	20 %
3	Isi	40 %
4	Penutup	20 %
5	Pilihan Kata Tanda Baca	10 %
Jumlah		100%

Tabel 3.2. Tes Kemampuan Menulis Narasi

No	Aspek yang dinilai	Deskriptor	Nilai	Bobot
1	Judul atau Tema	a. tema yang diangkat sesuai dengan isi karangan b. tema yang diangkat tidak sesuai dengan isi karangan c. tidak ada tema yang diangkat	3 2 1	10 %
2	Pembukaan	a. Pembuka cerita jelas dan mudah dipahami pembaca b. Pembuka cerita tidak jelas, dan tidak mudah dipahami pembaca c. Tidak ada pembuka cerita	3 2 1	20%
3	Isi	a. isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, logis, dan mudah dipahami b. isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, tetapi tidak logis, dan tidak mudah dipahami c. isi cerita yang pengungkapan gagasannya tidak jelas, tidak logis, dan tidak mudah dipahami	3 2 1	40%
4	Penutup	a. amanat yang disajikan dalam karangan mudah dipahami b. amanat yang disajikan dalam karangan tidak mudah dipahami c. tidak ada amanat yang disajikan dalam karangan	3 2 1	20%
5	Pilihan Kata Tanda Baca	a. 5-10: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tepat dalam kalimat b. 11-15: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tepat dalam kalimat c. 16-20: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tepat dalam kalimat	3 2 1	10 %
Jumlah				100%

Keterangan:

3 = Baik

2 = Sedang/Cukup

1 = Kurang

B. Instrumen Kemampuan Menulis Narasi

TES KEMAMPUAN MENULIS NARASI

Waktu : 3 X35 Menit

Buatlah paragraf pada setiap gambar berdasarkan gambar berseri yang sudah diurutkan dan yang sudah diberi kalimat pokoknya.

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan cara:

Data pemantau tindakan guru dan siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri dalam bentuk lembar pengamatan yang dilakukan oleh

observer untuk melihat sejauh mana peningkatan menulis narasi yang dicapai. Melalui observasi langsung dengan pengamatan secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti, kemudian dibuat catatan masalah yang terjadi saat pembelajaran.

Peneliti juga menggunakan foto yang diambil saat kegiatan pembelajaran dan setelah itu diakhir penelitian terdapat catatan lapangan penelitian selama pelaksanaan berlangsung, baik berupa kekurangan maupun kelebihan yang perlu dipertahankan pada saat penelitian.

C. Kemampuan Menulis Narasi

Kemampuan tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan hanya dapat diperoleh dengan berusaha, dengan dipraktekkan, dan banyak latihan. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan itu dilakukan pada saat sekarang. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang itu bisa merupakan

bawaan sejak lahir dan juga bisa didapat dari hasil latihan-latihan yang ia lakukan dengan ketekunan.

Sementara menurut Jhonson yang dikutip dalam Wijaya dkk. Kemampuan adalah sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Jadi, hal ini dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana untuk mencapai suatu tujuan diperlukan suatu usaha dan bagaimana situasi dan kondisi itu dapat diupayakan dan bagaimana situasi dan kondisi agar sesuai dengan keinginannya. Kondisi yang dipersyaratkan itu memungkinkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun Munandar mengatakan bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dapat memberikan hasil dari proses latihan dan bawaan sejak lahir.

Dari ulasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah suatu daya, kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang sangat berarti sebagai hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan atau bawaan sejak lahir. Dalam hal ini kemampuan diukur dari tes hasil menulis karangan yang diberikan oleh guru.

Menurut Murray dalam Abbas, mengatakan bahwa hakikat menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, sampai dengan mengulas kembali. Hal ini dapat diartikan bahwa menulis tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan suatu proses berpikir agar dapat dituangkan kedalam bentuk tulisan.

Sementara menurut Suparno menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Adapun menurut Harris, seorang penulis harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal menulis ada lima komponen yang mengikat sehingga seorang penulis mempunyai ciri khas dalam tulisannya.

Dari berbagai pendapat tentang menulis di atas dapat dideskripsikan bahwa menulis

adalah rangkaian kegiatan seseorang yang merupakan pengungkapan ide atau gagasan, buah pikiran, pendapat, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, disusun menjadi kalimat-kalimat yang jelas, paragraf yang padu dan ditulis dengan menggunakan ejaan yang benar, sehingga dapat dipahami oleh orang lain, serta dengan tulisan seseorang akan mengabadikan hasil karyanya dan dikenang oleh generasi penerus.

Dari uraian tentang kemampuan dan menulis, maka kemampuan menulis adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam mengungkapkan pikiran, ide-ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan dilakukan secara bertahap yang dimulai dari menulis huruf, kata-kata, kalimat dan menghubungkan kalimat-kalimat menjadi paragraf yang padu dengan menggunakan ejaan yang benar sehingga pikiran, ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan serta dapat dipahami oleh pembaca. Serta kemampuan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan hanya dapat diperoleh dengan berusaha, dengan dipraktekkan, dan banyak latihan.

D. Diagram Model

Penggunaan penelitian tindakan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan. Kurt Lewin orang yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menurut Lewin (dalam Grundy & Kemmis) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas *adalah a term used to describe a family of activities in curriculum development, professional development, school improvement programs, and system planning and policy development. These activities have in common the indification, and then systematically submitted to observation, reflection and change participants in the action being considered are integrally involved in all of the activities.*

Tindakan kelas hanyalah sebuah istilah dalam bidang pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan kurikulum sekolah, perkembangan gurunya dalam memperbaiki program pendidikan, dan merencanakan suatu sistem yang digunakan

untuk mengambil keputusan yang terbaik. Adapun sistematikanya meliputi observasi, refleksi dan melakukan tindakan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan.

Model penelitian Kurt Lewin selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan McTaggart, yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari ; 1) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, 2) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, 3) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini. John Elliot mengartikan penelitian tindakan adalah *“concerned with the everyday practical problem experienced by teacher, rather than the theoretical problem defined by pure researchs within a discipline of knowledge. It may be carried out by the teachers themselves or by someone they commission to carry it out for them.”*

Maksud dari pengertian tindakan kelas di atas adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada permasalahan yang dihadapi guru sehari-hari di kelas. Permasalahan-permasalahan tersebut diamati untuk dicari solusinya dengan menggunakan berbagai ilmu pengetahuan yang terkait. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru mampu diselesaikan menjadi lebih baik dengan menggunakan berbagai ilmu yang relevan.

Sedangkan Hopkins menjelaskan penelitian tindakan adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional diri tindakan-tindakan mereka dalam tugas dalam memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilaksanakan.

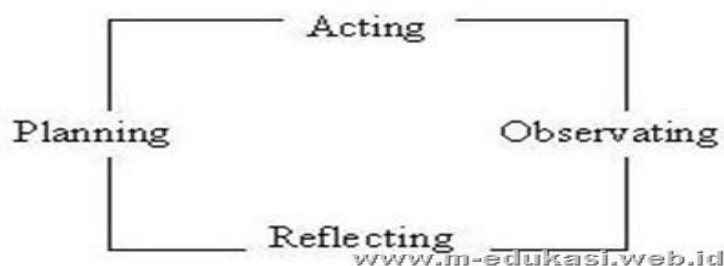
Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: (1) kegiatan praktik sosial atau pendidikan; (2) pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan; dan (3) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini.

Dengan demikian penjabaran pengertian teori-teori penelitian tindakan kelas di atas dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu cara yang dilakukan sekelompok guru untuk mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat menguji cobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Penelitian tindakan kelas mempunyai banyak model sehingga peneliti dapat memakai salah satu model yang sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan utama model tindakan ini menurut Hopkins yaitu: (1) memberikan overview yang memadai tentang penelitian tindakan untuk membantu memperoleh pemahaman tentang keseluruhan prosesnya, (2) menunjukkan bahwa meskipun ada banyak model yang berbeda, semuanya pada umumnya menyiratkan kesamaan.

1. Model Kurt Lewin

Konsep penelitian yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*); (3) Observasi (*observing*); (4) refleksi (*reflecting*). Model Kurt Lewin, merupakan model yang menjadi dasar dari berbagai model *action research*, terutama penelitian tindakan kelas.

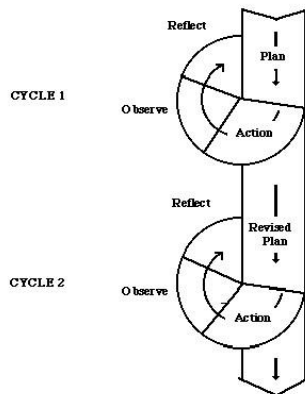


Gambar 2.1. Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin

2. Model Kemmis dan McTaggart

Model penelitian Kemmis dan McTaggart merupakan model penelitian yang dikembangkan dari model penelitian Kurt Lewin, hanya saja komponen *actinng* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali.

Penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart menjelaskan secara detail program-program berkelanjutan bagi para guru yang bermaksud untuk terlibat dalam penelitian tindakan.



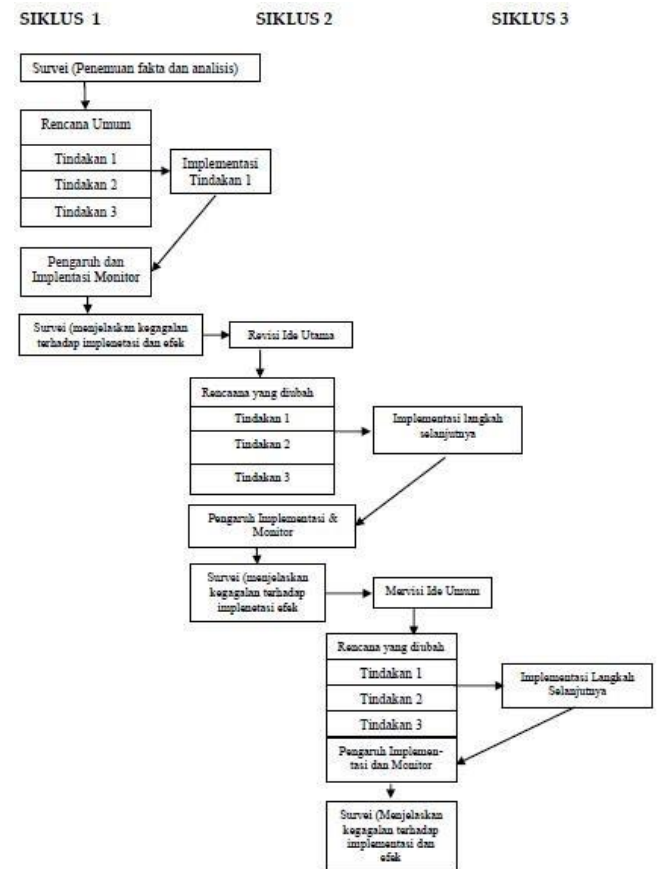
Gambar 2.2. Model Penelitian Tindakan Kemmis & McTaggart

3. Model John Elliot

Model ini dikembangkan oleh Elliot dan Edelman. Mereka mengembangkan dari model Kemmis dibuat dengan lebih rinci pada setiap tingkatannya, agar lebih memudahkan dalam tindakannya. Dalam penelitian tindakan model Elliot ini setelah ditemukannya ide dan permasalahan yang menyangkut dengan peningkatan praktis maka dilakukan tahap *reconnaisance* atau peninjauan ke lapangan. Tujuan peninjauan adalah untuk melakukan semacam studi kelayakan untuk mensinkronkan antara ide utama dan perencanaan dengan kondisi lapangan, sehingga diperoleh perencanaan yang lebih efektif dan dibutuhkan subjek diteliti.

Setelah diperoleh perencanaan yang baik dan sesuai dengan keadaan lapangan maka tindakan yang terencana dan sistematis dapat diberikan kepada subjek yang diteliti. Pada akhir

tindakan, peneliti melakukan kegiatan melakukan monitoring terhadap efek tindakan yang mungkin berupa keberhasilan dan hambatan disertai dengan faktor faktor penyebabnya.



Gambar 2.3. Model Penelitian Tindakan Model Elliot

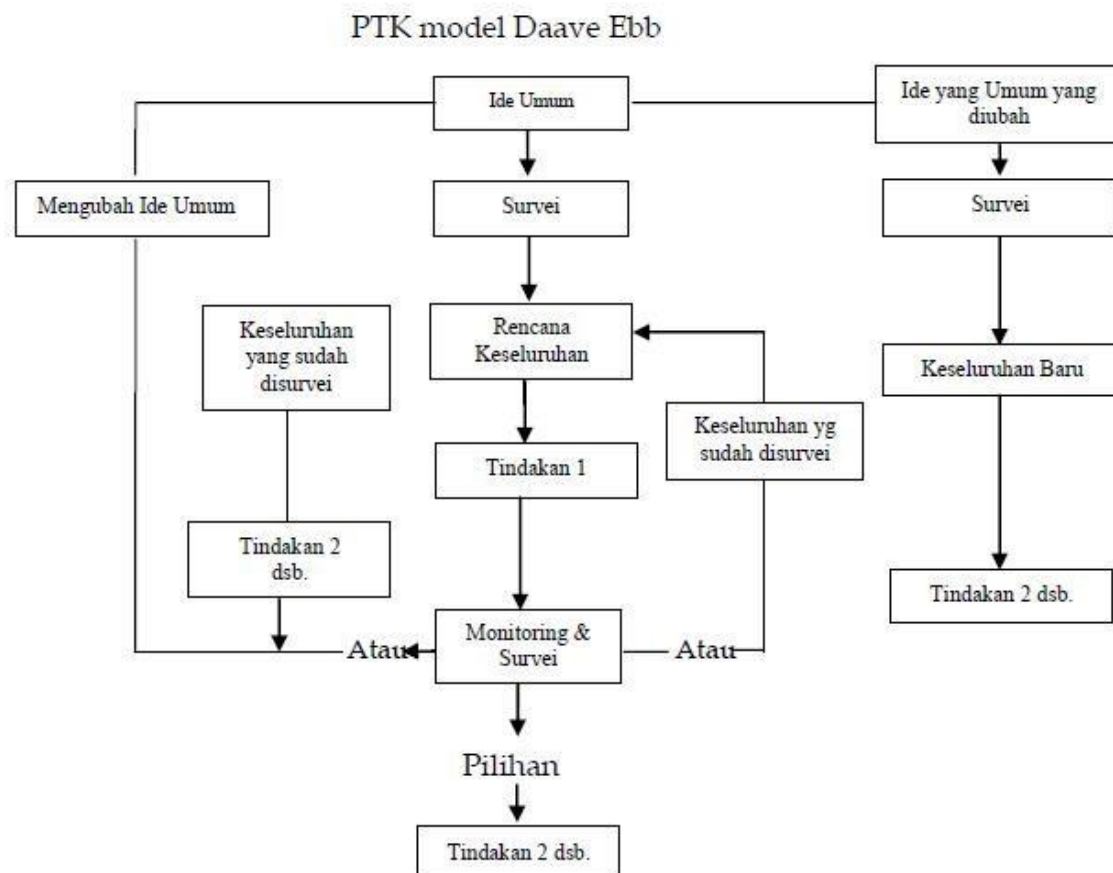
4. Model Ebbut

Model Tindakan ini dikembangkan oleh Dave Ebbut. Dalam pengembangannya Ebbut kurang begitu sependapat dengan interpretasi Elliot tentang karya Kemmis. Menurut Ebbut dalam penelitian Kemmis hanya berdasarkan pada temuan fakta. Sedangkan kenyataannya, Kemmis dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian terdiri atas diskusi, negosiasi, menyelidiki, dan menelaah kendala-kendala yang ada. Jadi sudah jelas ada elemen-elemen analisisnya dalam model Kemmis.

Model ini terdiri dari tiga tingkatan atau daur. Pada tingkat pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan pertama, kemudian tindakan pertama tersebut di implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitoring digunakan

sebagai bahan revisi rencana umum. Pada tindakan kedua, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakannya, dilaksanakan, monitoring efek tindakan yang terjadi pada

subjek yang diteliti, didokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkat ketiga.



Gambar 2.4. Model Penelitian Tindakan Ebbut

Dari beberapa model penelitian tindakan yang telah dijelaskan, peneliti memilih model Kemmis dan McTaggart. McNiff dalam artikel *Action Research in Education* karya Stephen Waters Adam, menjelaskan bahwa model penelitian tindakan spiral ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses belajar mengajar. Desain penelitian ini menggunakan desain *action research* yang disebut spiral. Dalam prakteknya penelitian tindakan menggabungkan tindakan yang bermakna dengan prosedur penelitian. Ini adalah suatu upaya pemecahan masalah sekaligus mencari dukungan ilmunya. Pihak yang terlibat mencoba dengan sadar, merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk memahami tingkat keberhasilan penelitian.

Secara umum pola dasar dari model-model penelitian tindakan kelas meliputi empat tahapan: 1) perencanaan tahap awal, 2) tindakan, 3) pengamatan hasil, 4) refleksi. Sedangkan tahap kedua meliputi; 1) revisi rencana, 2) tindakan, 3) pengamatan hasil, 4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis angkat adalah berjudul “Meningkatkan Kemampuan menulis Puisi melalui Media Gambar Ilustrasi di kelas III SDIT AL Mughni Kuningan Jakarta Selatan”. “Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Audio-Visual siswa kelas IV Sekolah Dasar Alodia Kecamatan Medan Satria Bekasi dan Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Konstekstual di Kelas V SDN Menteng Atas 18 Petang Jakarta Selatan.

Hal di atas dapat mendukung penelitian yang penulis angkat yaitu “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas III di SDN Gedong 03 Pagi Jakarta Timur”, karena media gambar ilustrasi merupakan salah satu media yang sangat sederhana dan penggunaannya dalam menulis narasi maupun puisi akan berhasil jika anak diberikan media dan pendekatan yang cocok atau menarik dalam pembelajaran.

A. Deskripsi Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas III SDN Gedong 03 Pagi oleh peneliti yang juga bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pengajar di kelas dimana dilaksanakan tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 105 menit (3 x 35 menit). Pelaksanaan tiap siklus melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Deskripsi Data Kuantitatif

Sebelum peneliti melakukan siklus I, peneliti melakukan persiapan-persiapan pra-penelitian yaitu mengobservasi pembelajaran menulis narasi siswa di kelas III, yakni penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri pada siswa kelas III SDN Gedong 03 Pagi. Pengambilan data tentang kemampuan menulis narasi dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan yaitu tanggal 19 Maret 2013.

Data yang diperoleh dari SDN Gedong 03 Pagi, adalah terdapat satu kelas untuk siswa kelas III, yang terdiri dari 35 siswa. Jadwal pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan pada hari senin dimulai pukul 06.30–08.15.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra penelitian kepada siswa

mengenai menulis narasi dengan menggunakan metode ceramah. Upaya ini masih belum memberikan hasil yang diharapkan. Penulis menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis narasi terutama dalam menemukan ide gagasan, membuat kalimat, penggunaan ejaan, tanda koma dan tanda titik. Hal ini karena mereka jarang melatih menulis sehingga membuat kaku atau tidak lancar.

Selain menggunakan metode ceramah yang telah dilakukan peneliti juga telah berupaya menggunakan metode diskusi. Namun ternyata belum berhasil menarik perhatian siswa khususnya siswa yang masih kesulitan dalam menguasai kosakata dan kaidah kalimat yang benar. Metode diskusi justru memicu siswa yang masih kesulitan untuk menarik diri dan pasif terlibat diskusi. Selain itu juga peneliti pada akhirnya sering terjebak untuk kembali lebih dominan menerapkan metode ceramah.

Berdasarkan pengamatan terdapat kelemahan, yakni kurangnya kosakata yang dituangkan dalam menulis narasi. Banyaknya kosakata yang diulang-ulang serta kalimat yang dibuat belum runtut, tidak adanya ide gagasan pokok. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III merupakan salah satu kelas yang mempunyai minat belajar menulis yang rendah.

Adapun hasil perhitungan data kuantitatif dari pra penelitian, siklus I dan siklus II seperti di bawah ini:

a. Perhitungan Pra Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pra penelitian mengenai menulis narasi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi diperoleh nilai rata-rata 55. Serta ada pun nilai tertinggi dari siswa yaitu 80, dan nilai terendah siswa mendapatkan 30.

Untuk melihat nilai hasil menulis narasi siswa pada pra penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4. Hasil Menulis Narasi Dalam Pra Penelitian

No	Aspek						Total
	Nama Siswa	Judul atau Tema	Pembukaan	Isi	Penutup	Pilihan Kata & Tanda Baca	
1	Marshanda	6	16	30	15	8	80
2	Rifai	8	15	27	17	8	80
3	Ajeng	8	9	29	16	8	80
4	Silvi	5	15	27	16	7	80
5	Tegar	6	16	26	16	6	80

No	Aspek						Total
	Nama Siswa	Judul atau Tema	Pembukaan	Isi	Penutup	Pilihan Kata & Tanda Baca	
6	Alfiana	6	15	25	16	8	70
7	Silva A	9	16	17	16	7	70
8	Daniel	8	17	17	15	8	70
9	Audi V	6	10	20	21	8	70
10	Daffa	6	14	24	15	6	70
11	Syarif	6	18	18	15	8	70
12	Hanna F	5	15	16	16	8	70
13	Febrilian	7	17	21	10	5	60
14	Wisnu	4	8	24	16	8	60
15	Syauqi R	8	12	24	11	5	60
16	Asyifa N	8	9	18	16	9	60
17	Richi D	5	9	21	18	7	60
18	Rika A	6	11	24	13	6	60
19	Resti	5	10	21	18	6	60
20	Dzidan	5	11	25	13	6	50
21	Wildan	4	9	16	15	6	50
22	Maura	3	7	15	17	8	50
23	Rania	3	6	17	18	6	50
24	Fitri	3	8	16	15	8	40
25	Fajri F	4	8	16	14	8	40
26	Ibnu R	5	7	16	16	6	40
27	Iqbal L	3	7	16	16	8	40
28	Qidam	8	5	16	7	4	40
29	Rena S	3	5	10	15	7	40
30	Deni S	7	13	13	4	3	30
31	Peri A	2	6	14	10	8	30
32	Dwi E	3	5	9	8	5	30
33	Alwis	3	5	10	7	5	30
34	Fahmi	5	5	10	5	5	30
35	Fajar	2	5	13	6	4	30
	Jumlah	185	364	661	482	233	1930
	Rata-rata	5.28571429	10.4	19	13.7714	6.65714286	55.142857

b. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Narasi

1) Judul atau tema

Meliputi: (a) tema yang diangkat sesuai dengan isi karangan, (b) tema yang diangkat tidak sesuai dengan isi karangan, (c) tidak ada tema yang diangkat.

2) Pembukaan

Meliputi: (a) Pembuka cerita jelas dan mudah dipahami pembaca, (b) Pembuka cerita tidak jelas, dan tidak mudah dipahami pembaca, (c) Tidak ada pembuka cerita.

3) Isi

Meliputi: (a) isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, logis, dan mudah dipahami, (b) isi cerita yang

pengungkapan gagasannya jelas, tetapi tidak logis, dan tidak mudah dipahami, (3) isi cerita yang pengungkapan gagasannya tidak jelas, tidak logis, dan tidak mudah dipahami.

4) Penutup

Meliputi: (a) amanat yang disajikan dalam karangan mudah dipahami, (b) amanat yang disajikan dalam karangan tidak mudah dipahami, (c) tidak ada amanat yang disajikan dalam karangan.

5) Pilihan Kata dan Tanda Baca

Meliputi: (a) 16-20: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tepat dalam kalimat, (b). 11-15: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya kurang tepat dalam kalimat dan (c) 5-10: penggunaan tanda

titik,koma,dan tanda baca lainnya tidak ada dalam kalimat.

Kriteria di atas untuk menilai hasil tulisan siswa, penilaian mulai dari penulisan judul, pembukaan, isi, penutup, dan pilihan kata seperti tanda baca. Berdasarkan data yang diperoleh dari 35 siswa, terdapat siswa yang memiliki kemampuan menulis narasi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi yaitu 34.29 % atau 12 siswa dan yang belum 65.71% atau 23 siswa.

Di bawah ini adalah tabel distribusi kemampuan menulis narasi pra penelitian.

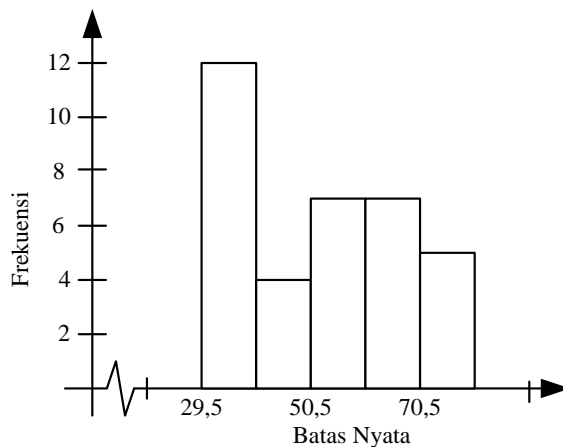
Tabel 4.5. Distribusi Dalam Kemampuan Menulis Narasi Pra Penelitian

Interval Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif	Kumulatif
30 – 40	12	34.28	34.28
41 – 50	4	11.43	45.71
51 – 60	7	20	65.71
61 – 70	7	20	85.71
71 – 80	5	14.29	100

Untuk memperjelas informasi dari data pada tabel kemampuan menulis di atas dapat dilihat grafik di Gambar 4.1.

Pada Pra Penelitian diperoleh hasil yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 70 ada 12 orang sekitar 34.29 % %. Sementara anak yang memperoleh nilai kurang dari 70 ada 23 orang sekitar 65.71%. Jadi dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa mendapat 55 hasil dari

pembelajaran menulis narasi yang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Artinya masih minimnya keinginan menulis pada siswa. Maka diperlukan untuk melakukan penelitian.



Grafik 4.1. Kemampuan Menulis Narasi pada pra penelitian

c. Hasil Perhitungan Siklus I

Berdasarkan hasil perhitungan siklus I mengenai menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri diperoleh nilai rata-rata 70 %. Serta ada pun nilai tertinggi dari siswa yaitu 90, dan nilai terendah siswa mendapatkan 30.

Untuk melihat nilai hasil menulis narasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siklus I

No	Aspek						Total
	Nama Siswa	Judul Tema	Pembukaan	Isi	Penutup	Pilihan Kata & Tanda Baca	
1	Marshanda	9	19	38	17	7	90
2	Ahmad R	8	17	37	19	9	90
3	Ajeng	8	18	37	17	10	90
4	Silvi A	8	19	36	18	9	90
5	Satria T	8	18	38	17	9	90
6	Alfiana Y	6	14	36	16	8	80
7	Silva A	7	18	35	15	5	80
8	Daniel A	6	17	31	18	8	80
9	Audi V	7	16	32	17	8	80
10	Daffa M	6	16	36	17	5	80
11	M. Syarif	5	15	36	16	8	80
12	Hanna F	6	17	33	16	8	80
13	Febrilian	6	16	32	17	9	80
14	Wisnu	6	16	34	9	5	70

No	Aspek						Total
	Nama Siswa	Judul Tema	Pembukaan	Isi	Penutup	Pilihan Kata & Tanda Baca	
15	Syauqi R	6	17	32	8	7	70
16	Asyifa N	5	15	30	14	6	70
17	Richi D	5	13	34	14	4	70
18	Rika A	5	16	33	8	8	70
19	Prima R	6	15	33	8	8	70
20	M. Dzidan	5	16	32	9	8	70
21	M. Wildan	6	14	34	8	8	70
22	Nashika M	6	17	33	7	7	70
23	Naura R	8	15	29	9	9	70
24	Fitri Rizky	6	15	28	7	4	60
25	Nur Fajri	5	13	30	8	4	60
26	Ibnu R	5	14	30	7	4	60
27	Iqbal L	5	14	29	7	5	60
28	Qidam A	6	10	29	8	7	60
29	Rena S	4	10	20	10	6	60
30	Deni S	6	13	21	13	7	60
31	Peri A	6	15	20	10	9	60
32	Dwi E	5	12	24	10	9	60
33	M. Alwis	4	9	20	10	7	50
34	Fahmi B	4	5	20	6	5	40
35	Fajar S	4	5	13	4	4	30
	Jumlah	208	509	1065	414	244	2450
	Rata-rata	5.9429	14.542857	30.4	11.8286	6.9714285	70

d. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Narasi

1) Judul atau tema

Meliputi: (a) tema yang diangkat sesuai dengan isi karangan, (b) tema yang diangkat tidak sesuai dengan isi karangan, (c) tidak ada tema yang diangkat.

2) Pembukaan

Meliputi: (a) Pembuka cerita jelas dan mudah dipahami pembaca, (b) Pembuka cerita tidak jelas, dan tidak mudah dipahami pembaca, (c) Tidak ada pembuka cerita.

3) Isi

Meliputi: (a) isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, logis, dan mudah dipahami, (b) isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, tetapi tidak logis, dan tidak mudah dipahami, (c) isi cerita yang pengungkapan gagasannya tidak jelas, tidak logis, dan tidak mudah dipahami.

4) Penutup

Meliputi: (a) amanat yang disajikan dalam karangan mudah dipahami, (b) amanat yang disajikan dalam karangan tidak mudah

dipahami, (c) tidak ada amanat yang disajikan dalam karangan.

5) Pilihan Kata dan Tanda Baca

Meliputi: (a) 16-20: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tepat dalam kalimat, (b) 11-15: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya kurang tepat dalam kalimat dan (c) 5-10: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tidak ada dalam kalimat.

Penilaian kemampuan menulis narasi siswa pada siklus I berdasarkan kriteria penilaian di atas dengan melihat penulisan judul, pembukaan, isi, penutup, dan pilihan kata seperti tanda baca yang dibuat siswa. Hasil penilaian yang diperoleh dari 35 siswa, ada peningkatan setelah digunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis narasi yaitu siswa yang memperoleh nilai di atas 70 ada 23 siswa (65,71%), sementara siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 ada 12 siswa (34,29%). Adapun nilai rata-rata dari siswa yaitu 70. Untuk melihat hasil yang diperoleh seluruh siswa dapat dilihat pada tabel distribusi di bawah ini.

Adapun tabel distribusi data siswa mengenai kemampuan menulis narasi pada siklus I seperti di bawah ini.

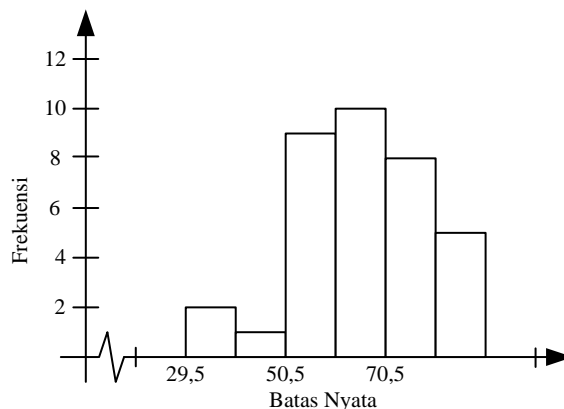
Tabel 4.7. Distribusi Mengenai Kemampuan Menulis Narasi Siklus I

Interval Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif	Kumulatif
30 - 40	2	5.71	5.71
41 - 50	1	2.86	8.57
51 - 60	9	25.71	34.28
61 - 70	10	28.57	62.85
71 - 80	8	22.86	85.71
81 - 90	5	14.29	100

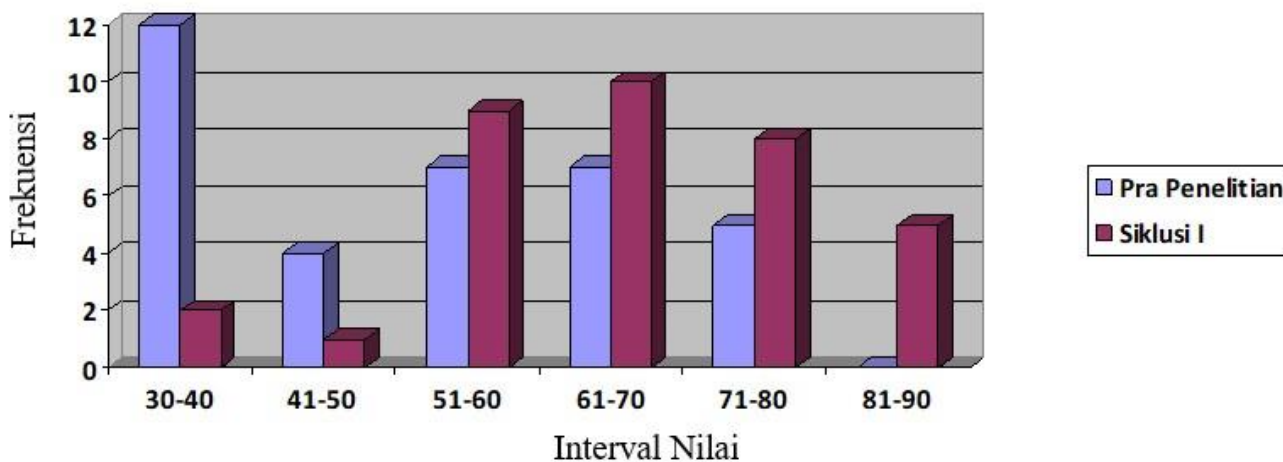
Untuk memperjelas informasi dari data pada tabel kemampuan menulis narasi di atas dapat dilihat grafik di Gambar 4.2.

Berdasarkan data yang diperoleh siswa pada siklus I berarti ada peningkatan dibandingkan pra penelitian yang cara pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Sementara setelah menggunakan media gambar berseri tulisan siswa meningkat pada pembelajaran menulis narasi. Hal ini karena media gambar berseri

dapat membantu siswa dalam menuangkan isi gagasannya ke dalam tulisan. Akan tetapi peningkatan pada siklus I ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu 80 % siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 70. Berikut di bawah ini perbandingan nilai antara pra penelitian dan siklus I.



Grafik 4.2. Hasil dari Kemampuan Menulis Narasi Siklus I



Grafik 4.3. Nilai kemampuan menulis narasi pada pra penelitian dan siklus I

Melihat grafik perbandingan antara pra penelitian dan penelitian siklus I di atas ada peningkatan akan tetapi belum mencapai target yang diinginkan. Maka dari itu diperlukan untuk melanjutkan ke siklus II. Di bawah ini hasil perhitungan siklus II.

e. Hasil Perhitungan Siklus II

Berdasarkan hasil perhitungan siklus II mengenai menulis narasi dengan menggunakan

media gambar berseri diperoleh nilai rata-rata 80,28%. Serta ada pun nilai tertinggi dari siswa yaitu 90, dan nilai terendah siswa mendapatkan 50.

Untuk melihat nilai hasil menulis narasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8. Nilai Kemampuan Menulis Narasi Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek					Total
		Judul/Tema	Pembukaan	Isi	Penutup	Pilihan Kata & Tanda Baca	
1	Marshanda	10	19	36	17	8	90
2	Rifai	10	19	35	16	10	90
3	Ajeng	9	19	36	18	8	90
4	Silvi A	9	18	37	17	9	90
5	Satria T	9	19	38	15	9	90
6	Alfiana Y	10	19	37	16	8	90
7	Silva A	8	18	35	20	9	90
8	Daniel A	9	18	36	18	9	90
9	Audi V	9	18	35	19	9	90
10	Daffa M	9	18	36	18	9	90
11	M. Syarif	9	18	36	18	9	90
12	Hanna F	9	18	35	19	9	90
13	Febrilian	9	18	37	17	9	90
14	Wisnu	9	18	36	19	8	90
15	Syauqi R	9	18	35	19	9	90
16	Asyifa N	9	18	32	13	8	80
17	Richi D	7	17	32	16	8	80
18	Rika A	7	16	34	14	9	80
19	Prima Rest	6	15	35	15	9	80
20	M. Dzidan	7	15	33	16	9	80
21	M. Wildan	9	16	34	12	9	80
22	Nashika M	9	16	33	13	9	80
23	Naura R	7	16	34	15	8	80
24	Fitri Rizky	9	16	35	12	8	80
25	Nur Fajri	7	14	34	16	9	80
26	Ibnu R	7	16	31	17	9	80
27	Iqbal L	7	15	34	16	8	80
28	Qidam A	7	16	25	17	5	70
29	Rena S	6	15	24	16	9	70
30	Deni S	6	14	30	12	8	70
31	Peri A	7	16	26	13	8	70
32	Dwi E	6	12	23	10	9	60
33	M. Alwis	6	15	16	15	8	60
34	Fahmi B	5	10	23	7	5	50
35	Fajar S	5	8	20	9	8	50
	Jumlah	276	571	1128	540	295	2810
	Rata-rata	7.886	16.314286	32.2	15.429	8.428571429	80.286

f. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Narasi

1) Judul atau tema

Meliputi: (a) tema yang diangkat sesuai dengan isi karangan, (b) tema yang diangkat

tidak sesuai dengan isi karangan, (c) tidak ada tema yang diangkat.

2) Pembukaan

Meliputi: (a) Pembuka cerita jelas dan mudah dipahami pembaca, (b) Pembuka cerita

tidak jelas, dan tidak mudah dipahami pembaca,
 (c) Tidak ada pembuka cerita

3) Isi

Meliputi: (a) isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, logis, dan mudah dipahami, (b) isi cerita yang pengungkapan gagasannya jelas, tetapi tidak logis, dan tidak mudah dipahami, (c) isi cerita yang pengungkapan gagasannya tidak jelas, tidak logis, dan tidak mudah dipahami.

4) Penutup

Meliputi: (a) amanat yang disajikan dalam karangan mudah dipahami, (b) amanat yang disajikan dalam karangan tidak mudah dipahami, (c) tidak ada amanat yang disajikan dalam karangan.

5) Pilihan kata dan tanda baca

Meliputi: (a) 5-10: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tepat dalam kalimat, (b) 11-15: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya kurang tepat dalam kalimat dan (c) 16-20: penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya tidak ada dalam kalimat.

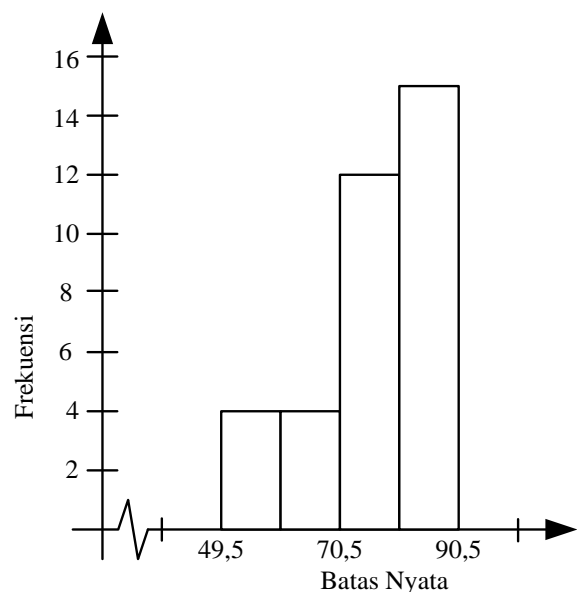
Penilaian kemampuan menulis narasi siswa pada siklus II berdasarkan kriteria penilaian di atas dengan melihat penulisan judul, pembukaan, isi, penutup, dan pilihan kata seperti tanda baca yang dibuat siswa. Hasil penilaian yang diperoleh dari 35 siswa, ada peningkatan setelah dilakukan siklus ke II dibandingkan siklus I. Dengan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 ada 31 siswa (88.57%), sementara siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 ada 4 siswa (11.43%). Adapun nilai rata-rata dari siswa pada siklus II ini yaitu 80.28. Hal ini dikarenakan selain menggunakan media gambar berseri peneliti ketika menyampaikan materi ini menggunakan bantuan alat peraga seperti LCD, serta langkah penyampaian berbeda dengan siklus I. Untuk melihat hasil yang diperoleh seluruh siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel distribusi di bawah ini.

Adapun tabel distribusi data siswa mengenai kemampuan menulis narasi pada siklus II seperti di bawah ini.

Tabel 4.9. Distribusi Kemampuan Menulis Narasi Siklus II

Interval Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif	Kumulatif
50 -60	4	11.43	11.43
61 - 70	4	11.43	22.86
71 -80	12	34.28	57.14
81 - 90	15	42.86	100

Untuk memperjelas informasi dari data pada tabel kemampuan menulis di atas dapat dilihat grafik di bawah ini.



Grafik 4.4. Hasil dari kemampuan menulis narasi siklus II

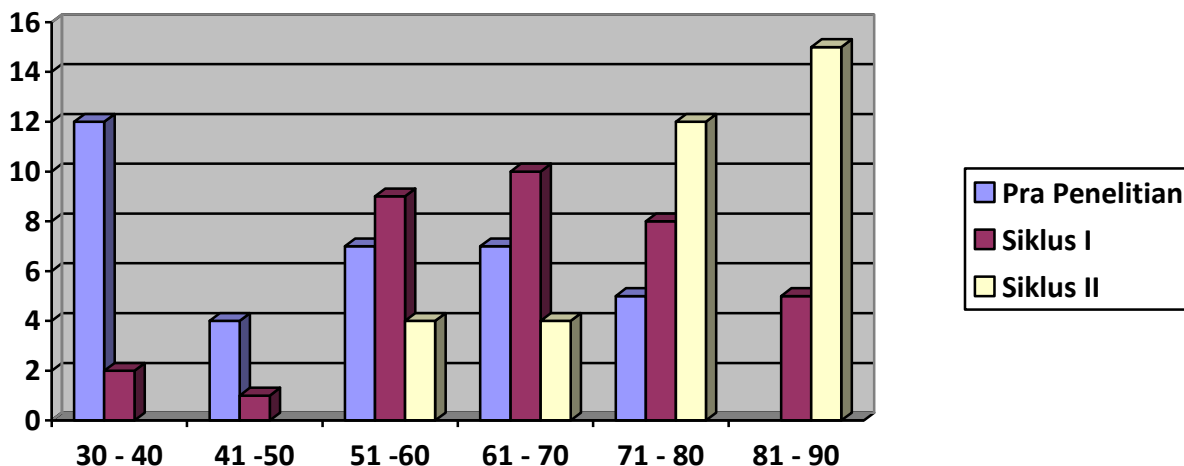
Berdasarkan data yang diperoleh siswa pada siklus II ini berarti ada peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini karena cara penyampaian media gambar berseri yang berbeda dengan siklus I, tema yang berbeda setiap siklusnya, serta peneliti dan kolaborator sering melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini berarti dengan menggunakan media gambar berseri yang terus menerus dapat meningkatkan prestasi siswa dalam kemampuan menulis narasi. Dapat dilihat juga rata-rata nilai anak sekitar 80.28 pada siklus II ini, itu berarti siswa dapat mencapai nilai yang diharapkan yaitu 80 % siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

B. Analisis Data Hasil Pra penelitian, Penelitian siklus I dan II

Grafik di bawah ini menunjukkan data hasil evaluasi menulis narasi dengan

menggunakan metode ceramah dan diskusi pada Pra penelitian serta menggunakan media gambar

berseri pada penelitian siklus I dan II.



Grafik 4.5. Hasil dari kemampuan menulis narasi pra penelitian, siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik 5 di atas, dapat dilihat hubungan antara data observasi pra penelitian, penelitian siklus I dan siklus II. Pada pra penelitian hasil yang diperoleh baru mencapai 34.29 %. Sementara pada akhir pertemuan ke-4 siklus I, persentase hasil siklus I mencapai 65,71 % dan hasil observasi aktivitas guru mencapai 80 % serta hasil observasi aktivitas siswa mencapai 75 %, berbeda dengan akhir siklus II (tindakan ke-4), presentase hasil penelitian 88.57% serta hasil observasi aktivitas guru mencapai 85 % dan hasil observasi siswa mencapai 87.5%, hal ini telah mencapai target yang diinginkan yaitu 80 % target siswa yang memperoleh nilai di atas 70 atau sesuai target KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus, pencapaian semua indikator dalam instrumen observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri pada menulis narasi telah berhasil dan tuntas.

C. Pembahasan

1. Tindakan Siklus 1

Pada tindakan siklus I ini dilakukan 4 pertemuan dengan dua tema yang berbeda. Tema pertama yaitu mengenai "sekolah bersih" dan tema kedua mengenai "bermain bola". Setiap tema masing-masing dilakukan dua pertemuan, setiap pertemuan dilakukan pada hari senin dan kamis dengan alokasi waktu 3 jam. Di bawah ini dapat dilihat tindakan pada siklus I.

a. Pertemuan 1 hari kamis, 25 April 2013 06.30-09.15

Pada pertemuan pertama siklus I ini, yang pertama, guru mempersiapkan lembar observasi, RPP, LKS dan alat peraga atau media. Langkah pertama guru memberikan apersepsi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi menulis narasi dengan tema "sekolah bersih". Kemudian tugas pertama yang diberikan kepada siswa adalah memberikan LKS yang berkaitan dengan menulis kalimat pokok dan menulis paragraf pada gambar yang telah di sediakan guru.

Setelah selesai pertemuan pertama ini dengan menuliskan kalimat pokok dan paragraf tema "sekolah bersih" ini akhirnya guru meneruskan pada pertemuan kedua dengan tema yang sama.

b. Pertemuan 2 Siklus I hari senin , 29 April 2013 pukul 06.30 – 08.15

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari senin melanjutkan materi menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri dengan tema "sekolah bersih". Untuk pertemuan kedua ini guru membagi kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari dua orang. Pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dalam memahami pelajaran menulis narasi ini. Setelah guru membagi kelompok guru menjelaskan terlebih dahulu terkait tugas yang akan diberikan. Dari pertemuan dua ini siswa mengurutkan potongan gambar berseri yang telah disediakan guru

kemudian dilanjutkan dengan tugas individu, dimana siswa menulis narasi.

Setelah itu menilai tulisan siswa, kemudian guru menyimpulkan materi yang telah dibahas. Sebelum menutup pelajaran guru menginformasikan kepada seluruh siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya yaitu dengan tema yang berbeda dan guru memberikan pesan agar di rumah sering belajar menulis.

c. Pertemuan 3 Siklus I hari kamis, 2 Mei 2013
pukul 06.30 – 08.15

Pada pertemuan ke tiga siklus I ini guru memberikan tema yang berbeda yaitu “bermain bola”. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah memberikan apersepsi sebelum belajar, dilanjutkan dengan kegiatan inti. Guru pun menjelaskan terkait materi yang akan di bahas. Setelah menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa yaitu seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu tugas individu dimana guru membagikan LKS kepada siswa, di dalam LKS terdapat gambar berseri.

Dapat dilihat dari hasil tulisan siswa dalam membuat kalimat pokok. Kalimat pokok yang telah dibuat siswa dijadikan sebuah kalimat berdasakan ejaan, huruf kapital dan tanda baca. Dalam membuat kalimat siswa mulai perlahan mengerti dibandingkan pertemuan sebelumnya. Akan tetapi masih ada juga yang terlihat bingung. Dalam penulisan ejaan siswa ada yang benar dan ada yang salah, begitu pun penggunaan huruf kapital, dan tanda baca (titik dan koma) siswa masih ada yang salah contohnya dalam pemakaian huruf kapital seperti kata ”Bertanding” dan kata ” Rumput” di tengah kalimat digunakan huruf besar, hal ini salah. Kemudian guru meluruskan jawaban yang benar. Sebelum menutupnya guru berpesan kepada seluruh siswa bahwa materi menulis narasi dengan tema ”bermain bola” akan dilanjutkan.

d. Pertemuan 4 siklus I hari Senin , 6 Mei 2013
pukul 06.30 – 08.15

Pertemuan keempat siklus I ini, guru meneruskan materi menulis narasi dengan tema yang sama pada pertemuan sebelumnya yaitu “bermain bola”. Langkah perta yang di lakukan guru seperti biasa menyiapkan bahan ajar, LKS, lembar observasi, RPP dan media gambar.

Untuk langkah pertama yang dilakukan guru pada pertemuan 4 siklus I ini guru membagi kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari dua orang. Kemudian LKS dan potongan gambar dibagikan kepada seluruh kelompok.

Melihat hasil tulisan siswa dipertemuanke empat ini ada peningkatan disetiap pertemuannya. Akan tetapi penulisan judul masih ada yang salah seperti kata “bola” seharusnya menggunakan huruf kapital di awal seperti “Bola”. Pembukaan yang dibuat jelas dan mudah dipahami pembaca. Kemudian dari segi isi cerita pengungkapan gagasannya jelas, logis dan mudah dipahami. Akan tetapi amanat yang disajikan dalam tulisan tidak mudah dipahami. Akan tetapi penggunaan tanda baca sudah digunakan dalam membuat tulisan narasi ini.

e. Tahap Refleksi

Setelah peneliti melakukan pembelajaran dengan diamati observer bersama-sama melakukan refleksi. Dalam proses refleksi diadakan diskusi bersama-sama dengan acuan hasil tes dan hasil pengamatan yang dilakukan pengamat (observer). Dalam hal ini ada tanya jawab antara peneliti dengan observer guna menemukan masalah yang timbul pada siklus I yang kemudian diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

Dalam refleksi juga terdapat saling mencocokkan aspek-aspek manakah dari lembar pengamatan yang belum dan yang sudah dilaksanakan atau sudah dilaksanakan namun belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi pada siklus I, dan wawancara dengan observer, mulai dari pertemuan ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 yang dikumpulkan serta dianalisis terdapat kelebihan dan kelemahan yang ditemukan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada hasil *post-test* siklus I ini terdapat hanya 12 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Serta, ditemukan beberapa penyebab kelemahan yang kurang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dengan media gambar berseri ini, seperti dijelaskan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel: 4.10. Hasil Pengamatan Observer dari Pemantau Tindakan

Guru	Siswa
1. Belum menguraikan media secara efektif dan efisien	1. Tidak semua siswa mendengarkan penjelasan guru
2. Belum mengoptimalkan penggunaan media.	2. guru masih ikut serta dalam memberikan kalimat pokok
3. Kurang mengkondisikan setiap tindakan siswa	3. Belum mentaati perintah yang diberikan guru seutuhnya.
	4. sebagian siswa belum paham ketika membuat paragraf di setiap gambar dan meruntutkan gambar.
	5. sedikit dari siswa saat guru mempersilakan untuk bertanya

Kekurangan pada pelaksanaan siklus I antara lain: siswa belum semuanya mendengarkan penjelasan guru, guru masih ikut serta dalam mencari kalimat yang cocok untuk membuat kalimat pokok, siswa masih malu-malu ketika mempersentasikan hasil pekerjaannya, siswa belum seluruhnya mentaati perintah yang diberikan guru seutuhnya, sebagian siswa belum paham ketika membuat kalimat pokok menggunakan media gambar berseri.

Tidak hanya kekurangan namun kelebihan dari media gambar berseri menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini semakin siswa sering menulis dengan menggunakan media gambar berseri dalam hitungan yang lumayan singkat baik dalam menuangkan ide gagasan, kosakata serta ejaan yang diberikan pada menulis narasi siswa. Kemampuan menulis narasi pada siswa mengalami peningkatan yang cukup bagus, khususnya pada siswa yang memperoleh nilai *pre-test* jauh dari KKM 70 (nilai di bawah 50) karena selama ini sangat tidak mengerti dalam membuat kalimat pokok menjadi suatu paragraf dengan penulisan kalimatnya berdasarkan ejaan, huruf kapital, pemilihan tanda baca dan huruf.

Namun siswa tersebut kini sudah dapat membuat tulisan narasi dengan menggunakan media gambar serta dapat memperhatikan ejaan, pemilihan kata maupun huruf, dan tanda baca, meski pada beberapa kalimat ada kekurangan atau kesalahan dalam membuat kalimat. Serta kelebihan siklus I antara lain: penggunaan media gambar berseri dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, dapat membantu siswa dalam memahami materi, siswa merasa senang belajar menulis narasi, siswa lebih aktif karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri belum terlaksana baik. Pada kegiatan siklus I yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, pelaksanaan pembelajaran

belum optimal, skor hasil menulis narasi baru mencapai 62, 85 % dari 80% yang diharapkan. Sedangkan rata-rata kelas mencapai 68, 28. Hasil yang diperoleh untuk instrumen pemantau tindakan guru dan siswa menggunakan media gambar berseri baru mencapai 68, 85 % dari 80%. Serta hasil observasi aktivitas guru pada siklus I ini baru mencapai 80%, sementara aktivitas siswa 75%. Dengan demikian, maka untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi perlu diperbaiki pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua adalah revisi dari siklus pertama. Pada siklus II, peneliti akan membuat kesepakatan tertulis dengan siswa berupa tata tertib agar situasi kelas lebih kondusif dan efektif, serta pada tindakan selanjutnya akan mengoptimalkan media gambar berseri dengan bantuan LCD agar siswa lebih tertarik. Sumber belajar akan ditambahkan ragam gambar berseri agar siswa tidak bosan menulis.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus kedua dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari siklus pertama. Siklus II direncanakan terdiri dari empat kali pertemuan. Berdasarkan kekurangan pada siklus I, pada siklus II peneliti memfokuskan perhatian pada aktivitas guru yang kurang atau tidak dilakukan pada siklus pertama. Pada siklus kedua materi ini sama dengan siklus pertama yaitu mempunyai dua tema. Satu tema dengan dua pertemuan serta membuat perencanaan tindakan yang meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum KTSP, dan menyiapkan bahan dan alat-alat peraga berupa gambar berseri, gunting, lem dan LCD. Di bawah ini dapat dilihat pelaksanaan siklus II.

a) Pertemuan ke-1 Siklus II hari senin, 20 Mei 2013 06.30-09.15

Pada pertemuan pertama siklus II, langkah pertama yang dilakukan guru adalah menanyakan gambar berseri yang disajikan guru. Kemudian membagi kelompok kecil, satu

kelompok terdiri dari dua orang. Setelah itu masing-masing kelompok diberikan LKS serta potongan gambar berseri. Setelah selesai tugas kelompok kemudian guru membagi tugas individu.

Pada tulisan siswa dalam penggunaan tanda baca seperti koma belum digunakan pada kalimat, serta penulisan paragraf belum sesuai yang diharapkan karena belum banyak kosa kata yang dituangkan kedalam kalimat untuk dijadikan sebuah paragraf.

Melihat tulisan siswa, ada perubahan dibandingkan pertemuan pada siklus I. Siswa sangat memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda titik dalam menulis kalimat menjadi paragraf. Serta tidak dapat dimungkiri kesalahan di setiap tulisan siswa pasti ada. Setelah kegiatan ini guru menyimpulkan materi yang telah dibahas hari ini kemudian materi ini akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan tema yang sama yaitu “bangun tidur”.

b) Pertemuan 2 siklus II, hari Kamis , 23 Mei 2013 pukul 06.30 – 08.15

Pertemuan 2 siklus II ini, Setelah menjelaskan guru memberikan tugas individu kepada seluruh siswa. Sebelum menulis siswa diberikan pengarahan agar ketika menulis hendaknya memperhatikan ejaan, penggunaan tanda baca, membuat kalimat pembuka, isi ketika menyampaikan gagasan dengan memperhatikan peristiwa yang terjadi pada gambar dan membuat kalimat penutup.

Pada tulisan siswa, dalam penulisan judul sudah sesuai dengan isi cerita, kalimat pembuka yang dibuat jelas, dan mudah dipahami, akan tetapi penyampaian isi dan kalimat penutup kurang tepat tidak hanya itu dari penggunaan kata menjadi kalimat pun masih banyak yang kurang tepat. Berbeda dengan penggunaan tanda baca sudah tepat, seperti penggunaan tanda koma, titik dan huruf kapital.

c) Pertemuan 3 siklus II, hari senin, 27 Mei 2013 pukul 06.30 – 08.15

Pada pertemuan ketiga siklus II, langkah pertama yang dilakukan guru adalah melakukan apersepsi kepada seluruh siswa dengan mengajak siswa bernyanyi dengan judul lagu “17 Agustus 45” dilanjutkan dengan menanyakan gambar yang disajikan guru.

Setelah itu guru menutup kegiatan belajar dengan menyanyikan lagu “17 Agustus 45” bersama siswa. Kemudian setelah bernyanyi tidak lupa memberikan informasi terkait materi

yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Materi yang akan dipelajari masih dengan tema yang sama yaitu “Memperingati hari kemerdekaan Indonesia”. Dapat dilihat di bawah ini pertemuan kedua.

d) Pertemuan 4 hari kamis , 30 Mei 2013 pukul 06.30 – 08.15

Pertemuan keempat siklus II ini, langkah pertama yang dilakukan guru adalah membagikan LKS kepada seluruh siswa, terkait dengan menulis narasi dengan tema “Memperingati hari kemerdekaan Indonesia”.

Penulisan narasi siswa dengan tema “Memperingati hari kemerdekaan Indonesia” dalam penulisan judul sudah sesuai dengan tema, kalimat pembuka cerita jelas, dan mudah dipahami, penyampaian isi cerita sudah jelas, logis dan mudah dimengerti pembaca serta kalimat penutup pun ada amanat yang disampaikan, dalam penulisan ejaan seperti tanda koma, tanda titik dan huruf kapital belum optimal atau belum tepat. Seperti dapat dilihat dalam penulisan judul kata “memperingati” penggunaan hurufnya masih kecil, serusnya menggunakan huruf kapital.

Hampir semuanya hasil dari tulisan siswa di atas sudah tepat, mulai dari judul, penulisan kalimat penggunaan tanda titik dan koma. Walau tidak bisa dimungkiri masih ada yang salah dari penulisan ejaan akan tetapi peningkatan yang signifikan dari siklus II ini di bandingkan dengan siklus I. Kemudian setelah proses ini berlangsung guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan kepada seluruh siswa. Dalam proses belajar ini guru hanya menjadi fasilitator sementara yang lebih aktif adalah siswa dalam proses belajar.

e) Tahap Refleksi

Pada siklus II ini peneliti sudah melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Dimana pada siklus II ini masing-masing siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik seperti yang terlihat pada tabel 4 nilai, keaktifan dan motivasi siswa juga meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu siswa yang kurang jelas mendapat bimbingan guru sehingga siswa lebih paham. Dengan penggunaan media dapat mengefisienkan pemberian penjelasan materi oleh guru, sehingga siswa mempunyai waktu lebih banyak untuk bertanya dan mengerjakan soal-soal. Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang

signifikan dibandingkan hasil pada siklus I. Nilai pada siklus II di atas 70 ada 31 siswa (88.57%), sementara siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 ada 4 siswa (11.43%). Adapun nilai rata-rata dari siswa pada siklus II ini yaitu 80.28. Serta hasil aktivitas guru mencapai 85%, dan hasil aktivitas siswa mencapai 87.5%. Berdasarkan hasil tes pada siklus II menunjukkan sudah mencapai target peneliti yang menetapkan kriteria keberhasilan 80% dari jumlah siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 70.

Beberapa faktor yang menyebabkan nilai siswa sudah mencapai target diantaranya karena siswa lebih memahami materi karena adanya media pembelajaran dan alat peraga LCD, siswa sudah lebih cepat dalam menuangkan idenya kedalam tulisan dengan melihat tayangan gambar pada LCD karena lebih jelas siswa melihat gambar berserinya. Serta guru lebih banyak memperhatikan siswa ketiga proses pembelajaran menulis narasi berlangsung. Dari jumlah siswa telah mencapai target keberhasilan maka peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa tindakan penelitian ini sudah cukup pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Dengan media gambar berseri siswa dapat terbantu dalam menuangkan ide gagasannya kedalam tulisan.
2. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri dengan bantuan LCD dapat meningkatkan kemampuan aktif siswa dalam pembelajaran bahkan siswa menjadi lebih senang dalam menulis terutama menulis narasi. Mereka sangat termotivasi dan keceriaan nampak pada raut wajah siswa.
3. Nampak terjadi peningkatan signifikan dengan menggunakan media gambar berseri, hal ini dapat dibuktikan pada perhitungan siklus I sebesar 65,71% menjadi 88.57% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Media gambar berseri dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menulis narasi.
2. Agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, guru sebaiknya memberikan kesempatan yang lebih pada siswa (*student center*) untuk mengeksplorasi kemampuannya tanpa menelantarkan bimbingan dan memberikan motivasi pada siswa.
3. Dalam proses pembelajaran guru sebaiknya pergunakan media yang beragam agar pemikiran atau ide siswa beragam
4. Lembaga pendidikan ataupun tenaga pendidikan yang lulusannya menghasilkan tenaga guru sekolah dasar hendaknya selalu mengikuti perkembangan dalam dunia pembelajaran, misalnya dengan menerapkan media pembelajaran seperti media gambar berseri yang beragam.
5. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji atau meneliti mengenai penggunaan media gambar berseri terhadap pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, Cipayung: Gaung Persada Press, 2008
- Sadiman. S, Arief, dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Rekapitulasi Nilai UTS semester I (Jakarta: SDN Gedong 03 Pagi, 2012)
- Munandar, Utami. S.C. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia, 1992
- Wijaya, Cece, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Abas, Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2006
- Suparno, *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006

- Susanto Latif, *Tahapan Menulis bagi Anak Usia SD* (<http://soeikhwan.blogspot.com>).
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Indeks, 2009
- Grundy, Shirly dan Sthepen Kemmis, *Educational Research I Australia The Art (an Overview), The Action Research Reader*, Australia: Deakin University, 1198
- Wiriatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Elliot, John, *What Is Action Research In Schod?, The Action Research Reader*, Australia : Deakin University, 1998
- Hopkins, David, *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas (A Teacher's Guide Classroom Research)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011
- Hopkins. D, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Bristol: Open - University Press, 1993
- Wiriatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Lewin, Kurt, *Action Research and Monitoring Problems, The Action Reader: Third Edition*, Victoria: Deakin Univesity, 1990
- Trianto, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (classroom Action Research) Teori & praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Waters, Stephen Adam, *Action Research in Education*, (<http://www.edu.plymunt.ac.uk/resined/actionresearch/arhome.htm> h: 22, 2006
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Foktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Furu, Saroda, Elvi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Gambar Ilustrasi di Kelas III SDIT AL MUGHNI Kuningan Jakarta Selatan*: Universitas Negeri Jakarta, 2010
- Manurung Lenni, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media AUDIOVISUAL siswa kelas IV SD Alodia Kecamatan Medan Satria Bekasi*: Universitas Negeri Jakarta, 2011